



PENERAPAN METODE BERCERITA MELALUI MEDIA UNTUK MENGEMBANGKAN BAHASA ANAK DI RA AL-ISHLAH SUKADAMAI KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

¹ Siti Atisah Ratna Dewi, ² Ahmad Fatoni, ³ Jamjam

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung

E-mail : sitiatisahratnadewi222@gmail.com

Keywords:

Early Childhood, Storytelling
Method, and Media

Abstract Early childhood is a period where all aspects of oneself are experiencing development according to their growth. At an early age, children experience a golden age, which is a time when children begin to be sensitive to receiving various stimuli. Researchers intend to apply the storytelling method to develop children's language through media. Therefore, classroom action research will be carried out using the application of storytelling methods to develop children's language through media. The research was carried out at RA Al-Islah Sukadam Natar, Natar District, South Lampung Regency. Based on the results of classroom action research which has been carried out through several cycles, starting from cycle I and cycle II and based on all the discussions and analyzes carried out, it can be concluded that the application of the storytelling method through the media of picture stories, dolls, creations of animal shapes made from cake mica, and planel boards can develop children's language in RA Al-Islah Sukadam Natar, Natar District, South Lampung Regency.



PENDAHULUAN

Tuntutan kuat dalam era globalisasi ini adalah bahwa semua sekolah harus mempersiapkan peserta didik dengan berbagai pengalaman, wawasan, keterampilan, serta basis keilmuan yang memadai, hal ini tentu saja menuntut upaya-upaya perbaikan mutu pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, perguruan tinggi, dan tidak terkecuali pada institusi pendidikan pra sekolah (Taman Kanak-kanak) yang memberikan pelayanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Anak usia dini merupakan masa dimana semua aspek dalam dirinya sedang mengalami perkembangan sesuai dengan pertumbuhannya. Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden age*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa dimana meletakkan dasar untuk mengembangkan aspek anak seperti kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial emosional, serta agama dan moral (Kartika, 2016).

Solusi dari permasalahan peningkatan mutu adalah dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran, kualitas sarana dan prasarana, dan peningkatan kualitas guru. didalam pendidikan manajemen kepala madrasah sangat berperan penting untuk mencapai kemajuan organisasi madrasah Yang berkaitan dengan kepuasan, motivasi, dan produktivitas (Agus Wibowo, 2013).

Pendidikan di sekolah tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran yang merupakan perencanaan secara sistematis yang dibuat

oleh guru dalam satuan pelajaran. Menciptakan kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan hasil belajar semaksimal mungkin tugas dan kewajiban guru (Bety Bea Septiari, 2012).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) telah dimasukan secara tegas dalam pasal tersendiri (pasal 28), Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, sedangkan pada pasal 1 butir 14 dikemukakan bahwa "Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut" (kurniati & Novianto, n.d.).

Pengajaran bahasa bagi anak prasekolah adalah suatu aktivitas atau proses penguasaan pengetahuan keterampilan belajar mengajar yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dalam keterampilan bahasa anak (Nilawati Tadjuddin, 2014).

Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa Allah mengajarkan manusia kemampuan berbicara sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar-Arrahman ayat 3-4.

﴿ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۚ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴾

Artinya: Dia menciptakan manusia.

Mengajarnya pandai berbicara (QS. Ar-Rahman: 3-4).

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang sangat penting dan harus dikembangkan untuk bekal anak

memahami suatu informasi yang dilihat, ditulis, dibaca dan didengar serta kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupannya sehari-hari berjalan dengan baik. Kemampuan berkomunikasi dengan baik, benar dan efektif adalah tuntutan. Kemampuan berbahasa bagi anak baik dalam segi mendengar, berbicara atau membaca serta menulis adalah kebutuhan yang sangat penting untuk anak melanjutkan ke kehidupan selanjutnya. Karena suara dapat menghasilkan percakapan yang komunikatif yang menghubungkan antara pemberi pesan dan penerima pesan.

Berdasarkan buku Moeslichatoen ada berbagai metode dalam pengajaran di taman kanak-kanak yaitu metode bermain, metode karya wisata, metode bercakap-cakap, metode demonstrasi, metode proyek, metode bercerita dan metode pemberian tugas (Nurhayati et al., n.d.). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode bercerita untuk mengembangkan bahasa anak Di RA AlIslah Sukadamai Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Metode bercerita memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik untuk anak. Jika anak menguasai isi cerita maka anak dapat menyerap pesan yang terkandung di dalamnya termasuk menangkap emosi yang disajikan dalam cerita sehingga anak mempunyai pembendaharaan kosakata dalam pikirannya dari emosi yang diserap melalui cerita, karena itu bercerita pendidik harus memberikan penekanan emosi tertentu agar anak mengenali dan memahami bentuk-bentuk emosi tersebut (Supriyanto, n.d.).

Media dalam proses pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar peserta didik dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Proses dan hasil belajar peserta didik menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tanpa media dengan pembelajaran menggunakan media (Teguh Trianton, 2013). Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran sangat dianjurkan untuk

mempertinggi kualitas pembelajaran.

Peneliti bermaksud menerapkan metode bercerita untuk mengembangkan bahasa anak melalui media. Oleh karena itu akan dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan penerapan metode bercerita untuk mengembangkan bahasa anak melalui media Di RA AlIslah Sukadamai Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Dengan penelitian tindakan kelas pendidik akan memperoleh pemahaman tentang apa yang harus dilakukan dalam menerapkan suatu metode untuk meningkatkan kualitas peserta didik.

KERANGKA TEORITIK

Pengertian Metode Bercerita

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari pendidik kepada anak didik Taman Kanak-kanak. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak metode bercerita dilaksanakan dalam memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak Taman Kanak-kanak (Fathi, 2011).

Menurut Moeslichatoen metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak RA dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan (Ishak et al., 2022). Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak RA. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak RA yang bersifat unik dan menarik, yang menggetarkan perasaan anak, dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas (Sardiman, 2010).

Menurut prof. Dr. Tampubolon, “bercerita kepada anak memainkan peran penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa pikiran anak”. Dengan demikian, fungsi cerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak (Fernadi, 2022). Dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara, dengan menambah perbendaharaan kosakata,

kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas sudah tugas pendidik untuk menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak dengan menggunakan berbagai metode salah satunya metode bercerita karena saat mendengarkan cerita anak menangkap berbagai gambaran sikap dan perilaku serta emosi yang diperlihatkan oleh pendidik. Sehingga diperlukan keahlian dalam bercerita yang baik. Dengan begitu anak dapat larut dalam cerita yang pendidik sajikan. Dengan demikian melalui emosi dan pendengaran anak saat mendengarkan cerita anak memahami isi cerita sehingga perbendaharaan kosa kata anak bertambah dan berkembang.

Manfaat dan Tujuan Metode Bercerita

Adapun manfaat metode bercerita sebagai berikut:

- a. Bagi anak usia RA mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikan.
- b. Guru dapat memanfaatkan kegiatan untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap yang positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah.
- c. Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan.
- d. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan.
- e. Memungkinkan anak mengembangkan imajinasi, kognitif, efektif, maupun psikomotor.
- f. Memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak PAUD (Asyhari & Silvia, 2016).

Adapun tujuan metode bercerita yaitu:

- a. Menstimulasi berpikir anak.
- b. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman era, budaya, dan tempat.
- c. Menghubungkan budaya yang dimiliki anak.
- d. Mengajarkan anak dengan kemampuan berbahasa dengan cerita dan informasi.
- e. Menantang anak memberikan ide baru.
- f. Mengembangkan kemampuan berpikir dan strategi pemecahan masalah (kurniati & Novianto, n.d.).

Langkah-langkah dalam Metode Bercerita

Secara umum prosedur dalam metode bercerita sebagai berikut:

- a. Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan bercerita.
- b. Menetapkan rancangan bentuk bercerita yang dipilih.
- c. Menetapkan bahan dan alat yang dipergunakan untuk kegiatan bercerita.
- d. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita (Sujarwo & Hartati, 2022).

Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

Setiap metode pastinya memiliki kelebihan dan kekurangan, demikian pula untuk metode cerita memiliki kelebihan dan kekurangan, yaitu:

- a. Kelebihan metode bercerita
 - 1) Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak.
 - 2) Waktu yang disediakan dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien.
 - 3) Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana.
 - 4) Guru dapat menguasai kelas dengan lebih mudah.
 - 5) Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya (Imas Siti Hajar & Muhammad Feri Fernadi, 2023).
- b. Kekurangan metode bercerita
 - 1) Anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru.
 - 2) Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya.
 - 3) Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita.
 - 4) Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik (Zalfha Nurina Fadhillah, 2020).

Teknik-teknik yang Digunakan dalam Bercerita

Teknik-teknik yang bisa digunakan oleh guru dalam metode bercerita yaitu:

- a. Membaca langsung buku dari cerita
- b. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku
- c. Menceritakan dongeng
- d. Bercerita dengan menggunakan papan flannel

- e. Bercerita dengan menggunakan media boneka
- f. Dramatisasi suatu cerita
- g. Bercerita memainkan jari-jari tangan

Pengertian Perkembangan Bahasa Anak

Sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan suatu sistem simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain, meliputi daya cipta dan sistem aturan (Rosyada, 2013). Dengan bahasa anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaannya pada orang lain. Oleh karena itu penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seorang individu memerlukan berkomunikasi dengan orang lain. Sejak bayi mulai berkomunikasi dengan orang lain, sejak itu pula bahasa diperlukan.

Perkembangan bahasa seorang (bayi-anak) dimulai dengan meraba, (suara atau bunyi tanpa arti) dan diikuti dengan bahasa satu suku kata, dua suku kata, menyusun kalimat sederhana dan seterusnya melakukan sosialisasi dengan menggunakan bahasa yang kompleks sesuai dengan tingkat perilaku sosial. Perkembangan bahasa dipengaruhi lingkungan, karena bahasa pada dasarnya hasil belajar dari lingkungan. Anak belajar bahasa seperti halnya belajar yang lain “meniru dan mengulang” merupakan cara belajar bahasa awal (Dr. H. Mulyono & Ismail Suardi Wekke, MA., 2013).

Keempat perkembangan bahasa yang harus anak kuasai diantaranya perkembangan berbicara, menulis, membaca dan menyimak semua itu saling berkaitan. Perkembangan berbicara dan menulis pada anak saling berkaitan, menurut Dyson dalam Bromley berpendapat bahwa perkembangan berbicara memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan menulis anak. Anak memiliki kemampuan menulis dipengaruhi oleh kemampuan sebelumnya (kemampuan berbicara) sehingga dapat dituangkan dalam bentuk tulisan (Dr. H. Mulyono & Ismail Suardi Wekke, MA., 2013).

Perkembangan bahasa pada anak usia dini meliputi perubahan perkembangan sebagai berikut:

Pertama, perkembangan fonologi, berkenaan dengan adanya pertumbuhan dan produksi sistem bunyi dalam bahasa. Bagian terkecil dari sistem bunyi tersebut dikenal dengan istilah fonem. Fonem seperti *m* dan *a* dikombinasikan oleh anak menjadi *ma-ma-ma*.

Kedua, perkembangan morfologi, berkenaan

dengan pertumbuhan dan produksi arti bahasa. Sebagai contoh anak masih kecil mengucapkan “mam” yang dapat berarti “makan”.

Ketiga, perkembangan sintaksis berkenaan dengan aturan bahasa yang meliputi keteraturan dan fungsi kata. Perkembangan sintaksis merupakan produksi kata-kata yang bermakna dan sesuai dengan aturan yang menghasilkan pemikiran dan kalimat yang utuh. Anak bereksperimen dengan sintaksis sejak usia 6 tahun pertama perkembangannya. Kemampuan anak berkembang ditandai dengan mulai tampaknya penggunaan kata tanya seperti “siapa, apa, mengapa, kemana dan bagaimana”.

Keempat, perkembangan semantik, berkenaan dengan kemampuan anak membedakan berbagai arti kata. Menjelang usia 5-6 tahun anak dapat memahami sekitar 8000 kata.

Kelima, perkembangan pragmatik, berkenaan dengan penggunaan bahasa dalam mengekspresikan minat dan maksud seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Maherah, 2020).

Tipe dan Tahap Perkembangan Bahasa Anak

a. Tipe perkembangan bahasa anak

1) *Egocentric Speech* yaitu anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.

2) *Socialized Speech* yaitu terjadi ketika berlangsung kontak antara anak dengan temannya atau dengan lingkungannya. Perkembangan ini dibagi menjadi ke dalam lima bentuk: (a) saling tukar menukar gagasan atau adanya tujuan yang dicari, (b) menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain, (c) perintah, permintaan dan ancaman, (d) pertanyaan, (e) jawaban (Djamaludin Ancok & Fuat Nasori Suroso, 2008).

b. Tahap perkembangan bahasa anak

1) Tahap eksternal

Anak berbicara secara eksternal ketika sumber berpikir berasal dari luar anak. Sumber berpikir ini sebagian besar dari orang dewasa yang memberikan pengarahannya informasi dan melakukan tanya jawab dengan anak.

2) Tahap egosentris

Ketika anak berbicara sesuai dengan jalan pikirannya dan pembicaraan orang dewasa bukan lagi menjadi persyaratan. Contohnya, ini nasi, piring dan sebagainya.

3) Tahap internal

Ketika dalam proses berpikir, anak telah memiliki penghayatan sepenuhnya (Abd. Rachman Shaleh & M. Yusuf Muchtar, 1982).

Karakteristik Perkembangan bahasa Anak usia 5-6 Tahun

Adapun karakteristik perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun sebagai berikut:

- a. Turut serta dalam percakapan tanpa memonopoli.
- b. Menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan urutan kejadian.
- c. Menggunakan kalimat yang terdiri dari 5 kata menjawab telepon menyampaikan pesan sederhana.
- d. Dapat mengulang kalimat yang terdiri dari 9 dan 10 suku kata
- e. Menjawab pertanyaan rutin selama kegiatan kelompok (10-15 menit)
- f. Menggunakan kalimat yang terdiri dari enam kata
- g. Menghubungkan pengulangan atau berbagai benda dengan kelompoknya di kelas.
- h. Menjawab pertanyaan "kapan".
- i. Mengulang kalimat yang terdiri dari 10 dan 11 suku kata (Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2006).

Indikator Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak

Anak-anak memperoleh bahasa pada tingkat yang mengagumkan. Anak berpikir, belajar dan mengingat rata-rata sembilan kata sehari yang keluar dengan suara/ucapan sampai usia 6 tahun. Berikut ini indikator perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun diantaranya:

- a. Mengerti sampai 13.000 kata
- b. Menggunakan 5-8 kata dalam kalimat
- c. Menyukai pendapat dan alasan, menggunakan kata "karena"
- d. Mengerti cerita di awal, di tengah, dan akhir
- e. Mengingat cerita dan mengulanginya
- f. Menikmati kreasi dan menceritakan cerita
- g. Mengerti buku yang dibaca dari kiri ke kanan, ke atas ke bawah
- h. Menggambar-gambar binatang, orang dan objek

- h. Berbicara dengan mendengarkan kosakata dengan beberapa orang (H. Robert Thouless, 1995).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Faktor Kesehatan
- b. Intelegensi
- c. Status Sosial Ekonomi Keluarga
- d. Jenis Kelamin
- e. Hubungan Keluarga

Berdasarkan faktor-faktor di atas yang mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa anak, sudah seharusnya pendidik mengatasi masalah tersebut dengan segala kemampuan yang dimiliki guru. Salah satunya ialah menggunakan berbagai metode, strategi maupun model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan kepada anak pra sekolah. Hal itu dilakukan untuk membantu anak dalam perkembangan bahasa anak dapat berkembang dengan baik.

Fungsi Bahasa bagi Anak Usia Dini

- a. Bahasa sebagai Fungsi Instrumental
- b. Bahasa sebagai Fungsi Regulator
- c. Bahasa sebagai Fungsi Heuristik
- d. Bahasa sebagai Fungsi Interaksional
- e. Bahasa sebagai Fungsi Personal
- f. Bahasa sebagai Fungsi Imajinatif
- g. Bahasa sebagai Fungsi Representasi

Pengertian Media

Media berasal dari bahasa latin *medius*, dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Dalam bahasa arab media adalah perantara atau pembawa pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Menurut Gerlach dan Ely media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media (Firdaus, 2017).

Media dikaitkan dengan pendidikan anak usia dini berarti media pembelajaran yang dapat dijadikan bahan dan alat untuk bermain yang membuat anak usia dini mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan menentukan sikap.

Jenis-jenis Media Pembelajaran RA

Jenis media yang lazim dipakai dalam pembelajaran, di antaranya:

- a. Media visual/media grafis adalah media yang hanya dapat dilihat. Jenis media visual ini tampaknya yang paling sering digunakan oleh guru pada lembaga pendidikan anak usia dini untuk membantu menyampaikan isi dari tema pendidik yang sedang di pelajari. Beberapa contoh media yang digunakan sebagai media pembelajaran sebagai berikut:
 - 1) Gambar/ foto yang mempunyai sifat konkret dapat mengatasi ruang dan waktu, mengatasi keterbatasan pengamatan, dapat memperjelas suatu masalah dan mudah digunakan.
 - 2) Sketsa, gambar sederhana atau draf kasar yang melukiskan bagian- bagian pokoknya tanpa detail. Sketsa dapat dibuat secara cepat saat guru menerangkan dengan tujuan mencapai inti yang ingin dibahas.
 - 3) Kartun, suatu gambar interpretatif yang menggunakan simbol- simbol untuk menyampaikan pesan secara cepat dan ringkas atau sikap terhadap orang, situasi, atau kejadian-kejadian tertentu.
 - 4) Poster, gambar yang berfungsi untuk memengaruhi dan motivasi tingkah laku orang melihatnya.
 - 5) Papan flanel, media grafis yang efektif untuk menyajikan pesan-pesan tertentu kepada sasaran tertentu.
- b. Media audio, media audio berkaitan dengan indra pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (lisan) non verbal.
- c. Media Proyeksi dia (audio-visual), mempunyai persamaa dengan media grafis dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual. Perbedaanannya adalah media grafis dapat berinteraksi secara langsung dengan pesan media bersangkutan, sedangkan pada media proyeksi diam terlebih dahulu harus diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran. Contohnya film, televisi, vidio, permainan .

Nilai-nilai Media Pembelajaran RA

- a. Mengonkretkan konsep-konsep yang abstrak.

- b. Menghadirkan objek-objek yang terlalu berbahaya atau sukar didapat ke dalam lingkungan belajar.
- c. Menampilkan objek yang terlalu besar.
- d. Memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat.

Manfaat media pembelajaran RA

- a. Memungkinkan anak berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya.
- b. Memungkinkan adanya keseragaman pengamatan atau persepsi belajar pada masing-masing anak.
- c. Membangkitkan motivasi anak.
- d. Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan.
- e. Mengatasi keterbatasan waktu dan ruang.
- f. Mengontrol arah dan kecepatan belajar anak.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media visual/media grafis yaitu media yang hanya dapat dilihat oleh peserta didik. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku cerita bergambar, boneka binatang, papan panel dengan gambar-gambar binatang yang hidup di laut dan bentuk binatang yang dibuat dari mika kue.

METODE

Dalam penelitian ini, tempat penelitian dilaksanakan Di RA Al-Islah Sukadamai Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini dalah peserta didik yang berumur 5-6 tahun, kelas C yang terdiri dari 20 orang Di RA Al-Islah Sukadamai Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah mengembangkan bahasa anak melalui metode bercerita melalui media. Alat pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penyajian data dilakukan dengan cara menganalisis data reduksi dalam bentuk naratif (uraian) yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah

dipahami. Dalam mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya didasarkan kepada apa yang telah dipahami tersebut.

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari objek penelitian. Prosedur penarikan kesimpulan didasarkan pada gambaran informasi yang tersusun dalam suatu bentuk pada penyajian data melalui transformasi tersebut, penulis dapat melihat apa yang ditelitinya dan menentukan kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Kemmis dan Mc Taggart mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementari yang terdiri dari empat momentum atau dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan lazim dilalui dalam melakukan PTK, yaitu (a) Perencanaan, (b) *Acting/* pelaksanaan, (c) Observasi/ pengamatan, (d) Refleksi.



Sumber: Model Siklus Classroom Action Research dari Kemmis Mc Taggart.

Perencanaan tindakan (*action research*) merupakan penelitian pada upaya pemecahan masalah atau perbaikan yang dirancang menggunakan metode penelitian tindakan (*classroom action research*) yang bersifat reflektif dan kolaboratif. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah:

- 1) Observasi dan mengidentifikasi khusus permasalahan kegiatan pembelajaran pada anak.
- 2) Membuat RKH (Rencana Kegiatan Harian) pembelajaran dengan menerapkan metode bercerita melalui media.
- 3) Diskusi atau konsultasi dengan guru pamong untuk kelas yang akan diteliti. Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana pelaksanaan dari metode bercerita melalui media.
- 4) Menyusun langkah-langkah pembelajaran yang sistematis dengan metode bercerita melalui media.
- 5) Menyusun materi yang akan disampaikan/dipraktekkan, dalam hal ini tentang metode bercerita melalui media.
- 6) Menyusun alat evaluasi (tes hasil belajar) anak.

Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan tahap sebelumnya. Dalam hal ini peneliti melaksanakan rencana tindakan yang telah dibuat untuk memperoleh gambaran tentang keadaan berkembangnya bahasa anak melalui penerapan metode bercerita untuk mengembangkan bahasa anak melalui media Di RA Al-Islah Sukadamai Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Pengamatan berfungsi sebagai proses pendokumentasian dampak dari tindakan dan menyediakan informasi untuk tahap refleksi. Observasi dilakukan untuk mengetahui tindakan yang dilakukan dan dampak terhadap hasil. Observasi dilakukan mulai dari anak datang ke sekolah, selama proses pembelajaran, istirahat sampai anak pulang. Artinya perubahan apa saja selama proses belajar-mengajar berlangsung. Peneliti mengambil data dari hasil pengamatan, dan hal-hal yang dicatat antara lain.

Kegiatan refleksi mencakup

kegiatan menganalisis dan menginterpretasi hasil yang diperoleh dari pengamatan. Artinya peneliti bersama guru mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil dari tindakan dan menentukan sejauh mana pengembangan model yang sedang dikembangkan telah berhasil memecahkan masalah dan apabila belum berhasil, faktor apa saja yang mempengaruhi yang menjadi penghambat kurangberhasilan anak, berdasarkan kriteria yang ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Kanak-kanak adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan, baik jasmani maupun rohani anak diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, sebagai usaha yang dilakukan agar anak usia 4-6 tahun lebih siap untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. Pada dasarnya setiap anak telah memiliki potensi kreatif, dengan potensi yang kreatif anak membutuhkan aktifitas atau kegiatan yang kreatif agar dapat mengasah kreativitas anak.

Sebagian guru berpendapat bahwa dengan penggunaan metode dalam pembelajaran membantu anak dalam mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai, namun hal tersebut membutuhkan waktu lebih banyak dan persiapan pembelajaran yang variasi dan menarik untuk anak. Dari penelitian yang telah dilakukan bahwa hal tersebut tidak menyelesaikan permasalahan yang ada, sering kali tujuan yang hendak dicapai kurang berhasil karena penggunaan metode terlalu monoton.

Dalam pembelajaran, metode merupakan cara yang digunakan untuk melakukan pengajaran yang baik dan efektif. Dalam meningkatkan kreatifitas anak perlu menggunakan metode yang menarik dan menyenangkan sehingga tidak membuat anak menjadi bosan dan jenuh. Namun dengan menggunakan metode yang tepat maka keaktifan dan kreatifitas anak akan berkembang dengan baik.

Pada pelaksanaan siklus I yang

dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yaitu dengan menggunakan media buku cerita bergambar dan boneka binatang perkembangan bahasa peserta didik sudah sedikit terlihat mengalami kemajuan diantaranya peserta didik tertarik dalam mendengarkan cerita walaupun tidak keseluruhan artinya hanya sebagian, peserta didik dalam berkomunikasi dengan teman sudah mulai berkembang, dan peserta didik tertarik dengan media yang dipakai dalam bercerita dan peserta didik mulai senang mendengarkan cerita.

Pada pelaksanaan siklus II yang dilaksanakan 2 kali pertemuan juga dengan menggunakan media papan planel dan bentuk binatang yang dibuat dari kertas mika kue perkembangan bahasa peserta didik berkembang sangat baik dan bagus. Peserta didik berani tampil kedepan mengulangi cerita yang di tuturkan pendidik dengan menggunakan media , bercerita pengalamannya sendiri, lebih aktif bercakap-cakap dengan teman, serta sudah mampu menyebutkan kosa kata yang terdapat dalam cerita.

Setelah dilaksanakan siklus I dan siklus II, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data perkembangan bahasa peserta didik di Di RA Al-Islah yang telah di peroleh melalui observasi dalam tindakan mulai dari pra siklus I sampai pada siklus II bahwa peserta didik sudah memenuhi kriteria keberhasilan.

Tabel 1.

Hasil Perkembangan Bahasa Anak Kelas B
Di RA Al-Islah Sukadamai Natar
Kecamatan Natar Kabupaten Lampung
Selatan

Siklus	Hasil Penilaian Perkembangan bahasa			
	BSB	BSH	MM	BM
Siklus I	40%	20%	15%	25%
Siklus II	80%	10%	5%	5%

Sumber: Data Hasil Perkembangan Bahasa Anak Kelas B Di RA Al-Islah Sukadamai Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan

Berdasarkan hasil di atas, maka perkembangan bahasa peserta didik melalui metode bercerita melalui media sudah sangat baik, karena jumlah peserta didik yang berkembang sangat baik dari 20 peserta didik, kemudian bertambah setelah diadakannya tindakan siklus I menjadi 8 peserta didik dan pada siklus II anak berkembang sesuai harapan bertambah 16 peserta didik. Dari siklus I dan siklus II ini ternyata standar pencapaian yang ditargetkan yaitu 80% sudah tercapai.

Berdasarkan hasil di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa setelah adanya penerapan metode bercerita melalui media sebagai metode pembelajaran dalam mengembangkan bahasa peserta didik kelas B di Di RA Al-Islah Sukadamai Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan diperoleh hasil pada tiap siklusnya dan menunjukkan hasil yang sangat baik. Dengan demikian media sangat mempengaruhi proses pembelajaran menjadi lebih optimal dan mengkonkretkan informasi pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui beberapa siklus, mulai dari siklus I dan siklus II dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Penerapan metode bercerita melalui media cerita bergambar, boneka, kreasi bentuk binatang yang dibuat dari mika kue, serta papan planel dapat mengembangkan bahasa anak di Di RA Al-Islah Sukadamai Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan perkembangan bahasa peserta didik yang telah mencapai standar penilaian berkembang sangat baik (BSB), yang mana pada pra penelitian peserta didik yang

berkembang sesuai harapan hanya ada 6 peserta didik dari semua peserta didik yang berjumlah 20.

Setelah dilakukan penelitian pada siklus I peserta didik yang berkembang sesuai harapan meningkat menjadi 8 peserta didik atau 40%, dan pada siklus II bertambah lagi peserta didik yang berkembang sesuai harapan menjadi 16 peserta didik atau 80%, peserta didik telah mencapai standar penilaian yang telah ditetapkan yakni sebesar 80% dari jumlah keseluruhan anak.

Dengan demikian hipotesis tindakan yang penulis ajukan terjawab dalam proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang telah penulis lakukan, yaitu bahwa “penerapan metode bercerita melalui media dapat mengembangkan bahasa anak Di RA Al-Islah Sukadamai Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

REFERENCES

- Abd. Rachman Shaleh, & M. Yusuf Muchtar. (1982). *Psikologi Pendidikan*. Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Agus Wibowo. (2013). *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*, . Pustaka Pelajar.
- Asyhari, A., & Silvia, H. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Berupa Buletin dalam Bentuk Buku Saku untuk Pembelajaran IPA Terpadu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 5(1), 1–13.
<https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v5i1.100>
- Bety Bea Septiari. (2012). *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Nuha Medika.
- Djamaludin Ancok, & Fuat Nasori Suroso. (2008). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem- Problem Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Dr. H. Mulyono, M. A., & Ismail Suardi Wekke, MA., Ph. D. (2013). STRATEGI PEMBELAJARAN DI ABAD DIGITAL. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Fathi. (2011). *Mendidik Anak dengan alquran Sejak Janin* . Pustaka Oasis.
- Fernadi, M. F. (2022). Peran Maksimal Perpustakaan Sebagai Media Pendidikan

- Bagi Siswa. *Journal of Islamic Education and Learning*, 95–104.
<http://ejournal.stisdulamtim.ac.id/index.php/JIEL/article/view/53%0Ahttp://ejournal.stisdulamtim.ac.id/index.php/JIEL/article/download/53/49>
- Firdaus. (2017). MEMBENTUK PRIBADI BERAKHLAKUL KARIMAH SECARA PSIKOLOGIS. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits*, 11(1).
<https://doi.org/10.24042/AL-DZIKRA.V11I1.1813>
- H. Robert Thouless. (1995). *Pengantar Psikologi Agama*. PT Raja Grafindo Persada.
- Imas Siti Hajar, & Muhammad Feri Fernadi. (2023). PEMANFAATAN MEDIA DALAM PEMBELAJARAN AKHLAK DI SEKOLAH DASAR NEGERI 2 TAMAN AGUNG KEC. KALIANDA KAB. LAMPUNG SELATAN TAHUN AJARAN 2022/2023. *Jurnal Unisan*.
- Ishak, A. bt, Piaw, C. Y., Lee, K. C. S., Zin, Z. A. bin M., & Mohammad, N. (2022). KESAN KECERDASAN EMOSI KE ATAS KOMPETENSI KEPIMPINAN PERUBAHAN PEMIMPIN SEKOLAH. *JuPiDi: Jurnal Kepimpinan Pendidikan*, 9(2), 1–13.
<https://vmis.um.edu.my/index.php/JUPIDI/article/view/36578>
- Kartika, Q. (2016). PEMAHAMAN ORANG TUA TERHADAP POLA ASUH YANG BAIK UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(1).
- kurniati, W., & Novianto, E. (n.d.). *Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 tahun Dengan Menggunakan Media Kolase*.
<http://journal.an-nur.ac.id/index.php/tarbiyahjurnal>
- Maherah, R. (2020). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Pada Siswa. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 209–232.
<https://doi.org/10.29300/ATTALIM.V19I1.2433>
- Nilawati Tadjuddin. (2014). *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini*. Herya Media.
- Nurhayati, S., Zarkasih Putro, K., dan Permainan Anak Usia Dini, B., Nur Hayati, S., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (n.d.). *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 4 Nomor 1, Mei 2021*

 BERMAIN DAN PERMAINAN ANAK USIA DINI.
- Rosyada, D. (2013). *PARADIGMA PENDIDIKAN DEMOKRATIS : SEBUAH MODEL PELIBATAN MASYARAKAT DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN*. Prenada Media.
<https://pustaka.unm.ac.id/opac/detail-opac?id=54418>
- Sardiman. (2010). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono. (2006). *Psikologi Pendidikan*. PT Gramedia.
- Sujarwo, A., & Hartati, S. (2022). *Hubungan Penggunaan Media Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Tmi Roudlatul Qu R ' an Metro*. 01(03), 788–797.
- Supriyanto, A. (n.d.). *MANAJEMEN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS KARYA SEKADAU*.
- Teguh trianton. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Graha Ilmu.
- Zalfha Nurina Fadhilah. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang. *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 01(01), 83–103.